

KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL
*(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa “Rosox Mlaku”
di Surakarta)*



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

IMAM SUSILO

L100110095

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL
(Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa "Rosox Mlaku" di Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

IMAM SUSILO

L100 110 095

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Fajar Junardi, S.Sos, M.Si

NIDN: 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL (Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa "Rosox Mlaku" di Surakarta)

OLEH
IMAM SUSILO
L 100 110 095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 27 September 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah Umi Satiti, M.A
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, M.A
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, M.Sc. Ph.D
NIK. 881

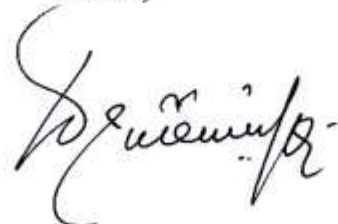
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 September 2018

Penulis,



IMAM SUSILO
L 100 110 095

KONSTRUKSI IDENTITAS ANGGOTA VESPA EKSTREME/GEMBEL
(*Studi Deskriptif Kualitatif Konstruksi Identitas Anggota Komunitas Vespa “Rosox Mlaku” di Surakarta*)

Abstrak

Kemunculan banyaknya komunitas vespa dalam masyarakat menjadi fenomena sosial yang menarik. Penampilan ataupun gaya mereka yang compang-camping, dengan kendaraan besi tuanya menjadikan identitas anggota vespa terkesan arogan, gembel, urakan serta pandangan stereotype lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh Komunitas Rosox Mlaku melalui kegiatan ataupun event yang mereka buat agar para anggota pada komunitas tersebut dapat eksis dan mudah diterima oleh masyarakat secara umum. Peneliti menggunakan teori Identitas Stuart Hall dan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penyimpulan data wawancara mendalam (*in dept interview*) dan observasi tidak berstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Rosox Mlaku merupakan merupakan perkumpulan semua jenis vespa baik dari model klasik sampai vespa jenis rosox ataupun bisa disebut gembel, identitas vespa tersebut melebur menjadi satu kesatuan dengan identitasnya yang siap ditandakan. Konstruksi identitas Komunitas Rosox Mlaku melalui kegiatan-kegiatan sosial mengalami pergeseran identitas ketika dilihat dari perspektif subjek Stuart Hall maupun skema dialektis Peter L Berger. Sebaliknya identitas Rosox Mlaku akan tetap ketika dilihat dari perspektif Stuart hall dalam konsep identitas kultural.

Kata Kunci : identitas, identitas kultural, konstruksi identitas, komunitas vespa, vespa rosox

Abstract

The emersion of number of community in the society become an interesting social phenomenon. The striking appearance of member of the vespa scooter community with tattered clothes creates negative stereotype among the society such as arrogance, poor, fierce and other negative stereotype. The purpose of this research is to know the identity construction conducted by Rosox Mlaku community (walking garbage community) through activity or event in order to show the society existence to the wider community. The researcher use the Identification theory by Stuart Hall and Social Construction theory by Peter L. Berger. The method used in this research is descriptive qualitative with data technique conclusion throught dept interview and unstructured observation. The result of research show that “Rosox Mlaku” community is an association of all types of Vespa, from classic models to “rosox” vespa types or can be called “gembel”, the Vespa identity melts into a single entity with an identity that is ready to be signified. The identity construction of the member of the community throught social activities has experienced identity shift when it is seen of stuart hall’s perspective as well as dialectical scheme by Peter L. Berger. Contrary to the identity of the Rosox Mlaku Community identity will be seen from Stuart Hall perspective in a identity cultural concept.

Keywords: identity construction, cultural identity, Vespa community, Vespa rosox

1. PENDAHULUAN

Komunitas vespa di Indonesia dimulai sejak tahun 1990-an, bersamaan dengan pertumbuhan dunia global serta peningkatan pertumbuhan pengendara sepeda motor, vespa tidak hanya menjadi kendaraan ataupun transportasi saja, melainkan telah berkembang menjadi benda sosial dan gaya hidup. Hal ini lah yang kemudian menjadi latarbelakang munculnya komunitas vespa di tanah air. Pergeseran makna vespa sebagai transportasi menjadi gaya hidup terus berkembang dengan munculnya komunitas-komunitas vespa yang telah tersebar di Indonesia (Farizky dan Taryanto, 2012: 4).

Kemunculan sebuah komunitas sepeda motor vespa tersebut didasari akan rasa persamaan yakni sesama pengguna motor dengan merk tertentu. Selain itu, adapun keinginan kuat untuk berinteraksi atas rasa memiliki dan kebanggaan pada sebuah merk sepeda motor. Komunitas vespa sendiri terbentuk oleh kehidupan bersama yang mana para anggotanya terikat oleh adanya hubungan yang kuat, dan secara alamiah serta ada kesamaan selera kendaraan yang melekat pada diri mereka. Orang bergabung dalam satu komunitas didasari oleh adanya ikatan rasa persatuan dan kesatuan yang melekat pada diri mereka (Ningsih, 2016: 2).

Vespa dalam konteks tertentu telah membawa makna sosial bagi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dilihat dari beragamnya komunitas-komunitas vespa yang tersebar di Indonesia yang memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing. Makna sosial tersebut dapat dimaknai sebagai alat ataupun wadah dimana dengan alat tersebut orang-orang dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok.

Kelompok tersebut biasa disebut dengan komunitas vespa yang para anggotanya terdiri dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan hobi dan gemar dengan kendaraan klasik buatan Itali, selain itu kesamaan gaya dan cara pandang para anggotanya menjadikan para anggota dalam komunitas vespa merasa lebih nyaman, dekat dan lebih terbuka, sehingga rasa solidaritas terjalin dengan kuat (Farizky dan Taryanto, 2012: 4-5).

Terbentuknya komunitasvespa itu sendiri merupakan suatu proses yang reflektif, dimana persepsi tentang bagaimana kita melihat orang lain adalah bagian yang terpenting. Pengertian identitas tersebut didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa tindakan sosial manusia harus dipahami dalam konteks sosialnya. Michael hecht (dalam Littlejohn,2009: 131) menjelaskan identitas dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang, serta apa yang membedakannya dengan orang lain (Jeffrey, 2010: 266).

Komunitas-komunitas Vespa di Indonesia dari kota-kota kecil hingga kota besar menggambarkan bahwa Vespa memang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Salah satu

komunitas Vespa yang ada di Surakarta, yaitu komunitas Vespa “Rosox Mlaku”. Komunitas Vespa ini berdiri sejak tahun 2009 dan telah memiliki anggota kurang lebih sebanyak 70 anggota, yang terbagi dalam beberapa wilayah karesidenan di Surakarta dengan sebutan “chapter”, antara lain: chapter Kartasura, Sukoharjo dan Semanggi (bahkan hingga Boyolali dan Klaten). Selain itu ciri yang menonjol dari komunitas ini adalah latar belakang para anggotanya yang berbeda-beda, antara lain ada yang berprofesi sebagai PNS, pekerja kantoran, akademisi, pengajar maupun mahasiswa.

Peneliti dalam hal ini menggarisbawahi identitas pada masing-masing latar belakang para anggota pada komunitas tersebut. Dimana identitas komunitas vespa identik dengan para anggotanya yang apa adanya, gembel, arogan dan pada masyarakat umum mengkategorikan para pengguna vespa memiliki strata ekonomi menengah ke bawah, dan sebagainya (Farizky dan Taryanto, 2012: 8). Identitas ini dapat dilihat dari perspektif identitas budaya (*cultural identity*), dimana rasa diri seseorang yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang mentransmisikan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi, dan cara hidup. Setiap kelompok budaya memiliki identitas uniknya sendiri di setiap bidang, seperti pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai. Selain perbedaan, rasa hormat adalah makna lain dari identitas budaya (Juyuan, 2017: 14-15).

Faucault dalam perspektif konstruksi sosial menganggap bahwa konstruksi ataupun pandangan seseorang terbentuk dari kekuasaan tanpa memandang kekuasaan itu berasal. Kekuasaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai orang-orang yang berpengaruh dan memiliki ketokohan yang dijadikan sebagai panutan. Sehingga menarik diteliti terkait dengan bagaimana para anggota pada komunitas Rosox Mlaku mengkonstruksi identitasnya melalui kegiatan ataupun event yang mereka buat agar para anggota pada komunitas tersebut dapat eksis dan mudah diterima oleh masyarakat secara umum.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ibrahim (2018), berjudul “Pemaknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme Di Kota Pekanbaru Dalam Persektif Fenomenologi”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan identitas serta pola kehidupan dan keseharian pengguna vespa extreme di tengah masyarakat umum?. Kajian teori yang digunakan dengan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemaknaan Vespa Extreme bagi pengguna adalah sebagai wadah kebebasan dalam ekspresi diri serta tempat untuk menyalurkan kreatifitas ide tanpa adanya batasan. Selain itu terdapat dua persepsi terkait dengan identitas pengguna vespa extrem pada masyarakat

umum. Pertama, pengguna vespa memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kedua Di anggap tidak berguna dan tidak memiliki pekerjaan, di anggap pelaku kejahatan dan gembel.

Dari penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi identitas anggota komunitas Vespa “*Rosox Mlaku*” ?. Penelitian komunikasi dalam hal ini mengarah pada komunikasi massa yakni konstruksi identitas yang dibangun oleh komunitas Rosox Mlaku melalui kegiatan ataupun event yang mereka buat untuk dapat lebih eksis dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana konstruksi identitas itu dibentuk dalam hal ini oleh komunitas Rosox Mlaku dengan pendekatan teori identitas dan konstruksi sosial. Dan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai acuan maupun referensi pada penelitian-penelitian di masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan, dengan tujuan untuk memahami peristiwa secara faktual apa yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dengan bentuk deskripsi dalam untuk memotret fenomena individual, situasi, ataupun kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian (Danim, 2002: 41). Selain itu peneliti dapat membangun sebuah gambaran kompleks, menyeluruh, serta menganalisa kata-kata, dalam setting alami (Creswell, dalam Kusuma, 2016: 57).

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dari komunitas rosok mlaku di Surakarta, dengan beberapa pertimbangan, pertama komunitas ini memiliki cirikhas tersendiri yakni tidak membedakan bentuk vespa para anggotanya, kedua latar belakang anggotanya yang beragam ada yang berprosesi sebagai PNS, pegawai kantoran, mahasiswa, dll. Sehingga menarik diteliti tentang bagaimana komunitas ini membangun identitas melalui event-event yang mereka buat, supaya lebih dapat mudah diterima oleh masyarakat secara umum.

Sumber data pada penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini berupa hasil wawancara secara mendalam dengan para informan yang sudah peneliti tentukan. Sedangkan untuk sumber sekundernya, yaitu hasil telaah peneliti pada buku-buku dan jurnal-jurnal publikasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data peneliti nantinya, meliputi : *observasi* adalah sebuah proses pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diteliti dan diamati (Rahmad, 2009: 7). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan observasi non-partisipan, dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung atau menjadi objek yang diteliti. Dalam maksud, peneliti hanya akan melakukan pengamatan terhadap tindak perilaku para informan saat berinteraksi dengan komunitas vespa Rosox Mlaku. Kemudian dengan tahap *wawancara*, yaitu berupa suatu percakapan yang memiliki maksud atau tujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2018: 265). Metode wawancara dalam penelitian ini, peneliti akan menanyai informan secara mendalam dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara pengkonstruksian identitas para informan di komunitas vespa Rosox Mlaku. Selain itu juga, untuk mengetahui alasan para informan tergabung dalam komunitas vespa Rosox Mlaku. Dalam wawancara peneliti nantinya akan menggunakan model pertanyaan terstruktur, sehingga informan akan diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan sama yang telah disusun oleh peneliti. Dan yang terakhir adalah tahap dokumentasi, mencari data yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. (Rahmad, 2009: 7). Dalam metode dokumentasi, peneliti menggunakan buku dan jurnal-jurnal publikasi yang berkaitan dengan tema penelitiannya lalu membandingkannya.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik sampling bertujuan ini digunakan bilamana anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Rahmad, 2009: 5). Untuk mendapatkan informasi atas bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan anggota komunitas Rosox Mlaku, mengambil tiga informan dari anggota komunitas vespa Rosox Mlaku tersebut. Dari para informan yang sudah ditentukan melalui *purposive sampling*, melatarbelakangi bahwa mereka memiliki pengalaman tentang pengkonstruksian identitasnya di komunitas tersebut. Mereka para informan dalam penelitian ini bernetabean seorang mahasiswa, pegawai dinas pemerintah dan wiraswasta.

Untuk mengukur keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data (*triangulasi*). Triangulasi data bagi peneliti berguna atas pengumpulan data penelitian untuk membuka peluang dalam menguji proses peristiwa yang dialami oleh kelompok yang berbeda, orang-orang yang berbeda dan situasi yang berbeda pula. (Danim, 2002: 195-196). Dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan cara triangulasi, peneliti melakukannya sejak memperoleh data-data di lapangan dan setelah data-data di lapangan itu terkumpul secara komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu : Reduksi data dapat diartikan sebagai proses filterisasi dari data-data atau temuan-temuan dilapangan lalu dijadikan sebuah ringkasan dengan maksud menyingkirkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penyajian data adalah pendeskripsian dari sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; penyajian data ini nantinya berbentuk dalam sebuah teks naratif. Pengujian kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data; Pengujian kesimpulan berupa kegiatan interpretasi , yakni menemukan makna data yang telah tersaji (Sugiono, 2015: 330-336).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konstruksi Identitas Komunitas Rosox Mlaku

Konstruksi Sosial beranggapan bahwasanya individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada di pikiran mereka. Realitas tidak hadir dengan sendirinya dalam bentuk mentah tapi disaring melalui cara individu itu sendiri dalam melihat sesuatu (Karman, 2015: 13) Terbentuknya komunitas Rosox Mlaku berawal dari tidak terwadahnya para pengguna vespa dari berbagai latarbelakang sosial, yang mana komunitas-komunitas vespa lain hanya terbentuk dari sekelompok lingkaran kecil. Selain itu tidak adanya ruang komunikasi yang intens dan sistem koordinasi diantara komunitas, inilah yang menjadi sebab Komunitas Rosox Mlaku terbentuk.

“...Rosox Mlaku hadir sebagai jembatan penghubung komunitas-komunitas vespa yang ada di Solo Raya agar mereka dapat berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Rosox Mlaku terbagi dalam beberapa wilayah karesidenan di Surakarta dengan sebutan “chapter”, antara lain: chapter Kartasura, Sukoharjo dan Semanggi (bahkan hingga Boyolali, Sragen dan Klaten) dan berpusat di joglo..” (tutur Apriyanto ,Ketua Komunitas Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Konstruksi sosial menganggap bahwa dunia manusia ditandai oleh adanya keterbukaan, serta perilakunya bisa dikatakan bukanlah berasal dari naluri. Dalam artian manusia membentuk perilakunya dengan sadar untuk memaksakan suatu tata tertib pada pengalamannya. Hal tersebut berlangsung secara simultan dengan kesadaran interaksionalnya yang terarah dan dipengaruhi oleh objek diluar dirinya, sampai pada relasinya dengan suatu masyarakat beserta pranata sosialnya secara dialektis.

Berdasarkan Observasi Peneliti pada saat berdialog terlihat dari bagaimana pengalaman Apriyanto yang pernah aktif di komunitas-komunitas vespa lain, membawanya

pada pemahaman bahwa ada yang kurang dari komunitas-komunitas vespa yakni semacam sistem komunikasi dan koordinasi antar komunitas yang masih minim, dimana antara komunitas vespa klasik, rosox, dll tidak terakomodir dengan baik. Atas dasar itu Ia membentuk RosoxMlaku sebagai Semacam federasi sebagai sarana agar tiap komunitas dapat terkoordinasi antara satu sama lain agar setiap kegiatan ataupun event-event dapat terakomodir dengan baik.

Pengamatan Apriyanto yang jeli dalam dinamika realitas sosial membawanya sebagai seorang penggagas atau bisa dikatakan seorang pemikir yang berpengaruh dan disegani banyak orang, khususnya di komunitas-komunitas vespa se-karasiswa Surakarta. Perilakunya yang santun dan rendah hati begitu terlihat kentara ketika peneliti bertanya kepadanya, Ia menjawab sebagai anggota biasa padahal semua anggota Komunitas Rosox Mlaku, Ia berperah sebagai ketua.

“kalau di Struktural organisasinya sih mas cuman anggota biasalah mas. Cuman kebetulan tempat saya luas kan ya mas ya kalau ada acara atau rapat-rapat penting untuk didiskusikan atau ada tamu dari anak-anak vespa lainnya diluar daerah solo, biasa ditampung ditempat saya mas yaa tempat saya mendukunglah mas ya”. (tutur Apriyanto ,Ketua Komunitas Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Perilaku keseharian Apriyanto menjadikannya sebagai seorang yang berpengaruh dan berperan besar dalam Komunitas Rosox Mlaku, ia begitu disegani dan setiap ucapannya di dengar banyak orang hal ini terlihat dimana rumahnya dijadikan tempat untuk berkumpul dan mendiskusikan bermacam hal. Konstruksi Sosial menitikberatkan pada pengaruh kepribadian individu dalam suatu masyarakat, dimana seorang individu dapat memberi pengaruh yang nyata dalam suatu lingkup masyarakat. Dalam konteks komunitas Rosox Mlaku seorang Apriyanto dapat ditafsirkan dengan konsep dialektis Peter L Berger (Ngangi, 2011: 2-3), yang mana seorang individu yang melakukan eksternalisasi atau usaha pencurahan diri ke dalam realitas sosial dimana peneliti melihat gaya bicara Apriyanto yang rendah hati, dengan sikap kehati-hatiannya telah memberi gambaran bahwasanya Ia adalah seorang yang berpengalaman dan banyak terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial dengan berbagai kelompok ataupun komunitas-komunitas sosial.

Hal ini sejalan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 31 Maret 2018, dimana sosok Apriyanto menurut beberapa anggota vespa Rosox Mlaku memang benar-benar diakui ketokohnya. Beberapa anggota juga mengungkapkan hal tersebut dari dialog yang peneliti lakukan dengan anggota lain, bahwa Apriyanto diakui memiliki banyak pengalaman di berbagai komunitas dan aktivitas-aktivitas sosial.

Dialektika dengan orang-orang diluar dirinya telah membawanya pada sebuah obyektifikasi yang disebut Berger, yang mana ia telah berhasil melihat realitas sosial secara obyektif, serta dapat memahami masyarakat beserta peranan setiap kelompok-kelompok sosial dengan identitasnya masing-masing, dalam konteks Komunitas Rosox Mlaku.

Apriyanto melihat suatu kesenjangan di antara komunitas-komunitas vespa di Surakarta, dimana setiap komunitas tidak saling terhubung antara satu dengan yang lain. Sehingga Ia berpikir untuk membuat semacam federasi atau wadah untuk memfasilitasi komunitas-komunitas vespa lain dapat saling berkomunikasi.

Proses terakhir disebut Berger sebagai internalisasi yakni penyerapan kembali dari sebuah obyektifikasi, yang mana individu dipengaruhi oleh struktur sosial bermacam unsur telah dicerna dalam pengobyektifan realitas yang membawa pada titik kesadaran individu. Disinilah manusia terbentuk menjadi representasi dari sebuah masyarakat.

Ketokohan seseorang disini terbentuk ketika individu melakukan apa yang disebut Berger sebagai konsep dialektis, dimana individu melakukan eksternalisasi diri melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Kegiatan tersebut merupakan sebuah proses dalam bahasa Berger disebut sebagai “habitualisasi”.

Habitualisasi dalam konteks ini telah melahirkan kebiasaan-kebiasan yang diterapkan Apriyanto kepada anggota komunitas yang kemudian telah menciptakan nilai-nilai etika dan moral yang tumbuh untuk menciptakan nilai baru di masyarakat, bahwasanya pengguna vespa yang amburadul, dengan penampilannya yang compang-camping tidak selamanya buruk. Melalui kreativitas dan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan komunitas rosok mlaku, kesan arogan para pengguna vespa seolah melebur dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Sejalan dengan pandangan Foucault yang beranggapan bahwa pengetahuan dan realitas disebut sebagai kajian wacana, yang mana gagasan ataupun argumen berkaitan dengan relasi kekuasaan tanpa memandang kekuasaan itu berasal, sebab kekuasaanlah yang kemudian telah mendefinisikan pengetahuan, penilaian tentang baik dan buruk serta mengatur perilaku manusia. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku individu sampai pada orientasi atau tujuan hidup individu itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 31 Maret 2018 pada acara Anniversary Rosox Mlaku ke-9 di Tawang Mangu, disana terlihat Apriyanto dengan sikapnya yang sangat bersahabat dengan semua anggota vespa, hal ini terlihat dari tegur sapa para anggota vespa dan semuanya mengaku dekat dengan beliau. Ketokohan Apriyanto

disini bisa dikatakan sebagai apa yang dikatakan Foucault sebagai simbol kekuasaan, yang mana ia memberi pengaruh besar dan menanamkan nilai-nilai positif ketika memberi sambutan kecil pada acara tersebut "...bahwa tidak selamanya Rosox Mlaku itu dipandang negatif oleh masyarakat, mari kita buktikan dengan kegiatan-kegiatan positif dengan meningkatkan kepedulian sosial, alam dan lingkungan.... Kita bangun dengan solidaritas yang telah lama terbangun pada jiwa-jiwa pengguna vespa...".

3.2 Konstruksi Identitas pada Fashion Komunitas Rosox Mlaku

Image kata rosok mlaku menjadi tanda tanya besar, yang mana masyarakat pada umumnya memandang pengguna vespa (Rosox Mlaku) sebagai orang yang arogan, gembel dan memiliki strata ekonomi menengah kebawah terlebih sebagai sampah masyarakat. Pandangan tersebut menjadikan para anggota komunitas vespa Rosox Mlaku dipandang sebelah mata. Ketika dilihat lebih dalam dengan rutinitas ataupun kegiatan mereka, pandangan identitas tersebut seketika memudar bahwa bahasa berpakaian anggota vespa memiliki bentuk komunikasinya sendiri. Berpakaian compang-camping bukan berarti gembel, akan tetapi ia adalah simbol kesederhanaan hidup, tanpa kepalsuan dan apa adanya.

Pola kehidupan sederhana ini termanifestasi dalam komunitas tersebut,

"celana sobek, pakaian ala kadarnya, bagi saya adalah ungkapan kesederhaan, apa adanya, kesetaraan, itu yang tanpa saya sadari melekat dalam diri saya, serta kawan-kawan lain dalam komunitas, dan itu saya rasakan benar-benar, pada setiap perkumpulan saya merasa ada kesetaraan diantara kita semua melalui cara berpakaian."(tutur Anjar Setiawan, anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Sejalan dengan pendapat Barker (dalam Fulamah, 2015: 379) bahwa identitas dimaknai sebagai hal yang bersangkutan dengan berbagai makna yang sama dalam suatu kelompok sosial, yang mana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam kelompok sosial tertentu melalui "bahasa". Bahasa yang dimaksud bukan sekedar bahasa lisan atau tulisan, akan tetapi mencakup makna yang lebih luas. Bahasa tersebut meliputi tanda, simbol, gambar, suara, gerakan, bahkan obyek maupun peristiwa yang dapat dimaknai dan direpresentasikan.

Berpakaian dalam konteks ini menjadi simbol kesetaraan dalam komunitas Rosox Mlaku, yang mana ia menjadi bahasa yang dengannya terjalin kesepemahaman tanpa melalui percakapan panjang, melainkan dengan berpakaian yang apa adanya menjadikan terbukanya sekat-sekat yang menjadikan mereka setara dalam menjalin sebuah komunikasi.

Identitas individu dalam komunitas Rosox Mlaku melebur menjadi satu kesatuan yang utuh, serta menepis pandangan negatif terkait dengan pengguna vespa rosok yang terkesan

urakan dan berpenampilan tidak beraturan, hal ini dapat dilihat dari ungkapan anggota komunitas “Rosox Mlaku”,

“Sebelum gabung bervespa di “Rosox Mlaku” saya memandang orang-orang yang ikut vespa rosok dengan berpakaian sobek sobek dan sebagai itu saya memandang dengan pandangan yang negatif juga bahwasannya orang-orang itu urakan atau gimana gitu. Tetapi setelah saya rasakan di rosok mlaku ini pandangan saya salah, ternyata orang-orang macam itu tidak semuanya urakan malah kalau yang di vespa ini peduli satu dengan yang lainnya. Solidaritas tinggi” .”(tutur Anjar Setiawan, anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Konsep identitas dalam konteks ini muncul dari dua dimensi, pertama datang dari perasaan diri sendiri, dimana individu ada kemauan untuk membuka diri dengan memahami orang lain diluar dirinya. Kedua datang dari apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya, proses pemahaman individu berkembang dan menemukan pemaknaan baru terhadap realitas.

Konsep yang dibangun atas kesadaran diri manusia atau klaim terhadap pribadinya akan menimbulkan pengaruh atas pemaknaan realitas yang ia pahami. (Franken, 2014 : 35-36)

“Dulu sebelum gabung bervespa ini saya memandang orang-orang yang berpakaian sobek-sobek dan sebagai itu saya memandang dengan pandangan yang negatif juga bahwasannya orang-orang itu urakan atau gimana gitu. Tetapi setelah saya rasakan di rosok mlaku ini pandangan saya salah, ternyata orang-orang macam itu tidak semuanya urakan malah kalau yang di vespa ini peduli satu dengan yang lainnya. Solidaritas tinggi.” .”(tutur Anjar Setiawan, anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18)

Seperti yang dialami oleh Anjar, pandangan awal yang ia labelkan mengenai komunitas Rosox Mlaku yaitu terkesan negatif karena bangunan awal dalam alam pikirannya adalah sudah memberikan stereotipe terhadap komunitas tersebut yang secara empiris terkesan urakan (penampilan asal-asalan). Akan tetapi ketika melebur kedalam komunitas ia anggapan itu tidak benar karena ditentukan oleh individu yang mencoba untuk menerima keadaan identitas tersebut.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Stuart Hall (1994: 225). dalam konsep identitas kultural yang mana identitas kultural merupakan hasil refleksi pengaman historis dan bersifat stabil, dan tidak berubah. Ketika seseorang telah memberikan identitas bagi dirinya maka seluruh keyakinan, nilai hidup maupun perilakunya akan mendukung identitas tersebut. Kalau identitas positif yang diambil maka pengaruhnya akan positif, akan tetapi kalau identitas negatif akan berdampak negatif pula.

Pandangan stereotype dalam realitas sosial tidak dapat dihindari, ia muncul sebagai prasangka terhadap fenomena sosial yang terjadi. Pelabelan Rosox Mlaku ataupun pengendara vespa yang bisa dikatakan “gembel, arogan, dll” merupakan pandangan sekilas atau bisa dikatakan hanya memandang sebelah mata yakni sebagai dinamika realitas sosial yang wajar dalam berkehidupan. Komunitas Rosox Mlaku dalam konteks ini tidak menampik ataupun keluar dari pandangan tersebut melainkan membuat identitas baru melalui kegiatan-kegiatan sosial yang positif. Mereka beranggapan bahwa di dalam hidup, kita tidak bisa mamaksakan persepsi orang lain terhadap suatu penilaian.

“untuk berusaha keluar dari pandangan masyarakat tentang image buruk, berusaha atau enggan, kita hanya memperbanyak melakukan kegiatan yang bisa dinilai positif kayak bhakti sosial dan sebagainya kayak acara-acara charity ya gitu mas. Kadang juga di acara tahunan kita bagi-bagi takjil dan penggalangan dana-dana bencana kita juga ikut berpartisipasi” (tutur Apriyanto, Ketua Komunitas Rosok Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Begitu pula dengan pengakuan anggota lain :

“kalau untuk dikatakan keluar mungkin tidak ya mas. Tetapi kita mencoba untuk membuat dan menciptakan image baik itu dengan mengadakan acara-acara bersosial mas. Contohnya seperti kita ketika puasa kita berbagi takjil dan membantu di panti asuhan dan kita juga pernah mengadakan baksos untuk korban bencana mas. Waktu itu di Merapi, kita mengirim bantuan disana. dengan itu kan mas harapan kita juga kan membuat image yang baik dimata masyarakat sendiri itu mas” (tutur Sarjono, Pegawai Damkar anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Stuart Hall dalam kontek ini juga mengungkapkan terkait dengan konsep identitas dalam perspektif sosiologis, yang mana terdapat dialektika sosial antara komunitas Rosox Mlaku dengan masyarakat, disinilah identitas mengalami pergeseran yang mana terdapat interaksi antara anggota Komunitas Rosox Mlaku dengan masyarakat dimana identitas terbentuk dan dimodifikasi dalam dialog berkelanjutan dengan dunia budaya "di luar" dari identitas yang mereka tawarkan. identitas, sekaligus menginternalisasi makna dan nilai-nilai mereka, menjadikan mereka "bagian dari kami," membantu menyelaraskan perasaan subyektif kami dengan tempat obyektif yang kita tempati di dunia sosial dan budaya. Kemudian dalam perspektif subjek posmodern identitas tersebut akan terus mengalami pergeseran makna, identitas fashion yang mulai terbentuk dari proses dialektis tersebut akan terus berkembang bergerak terbentuk dan berubah terus menerus dalam kaitannya dengan cara-cara diwakili atau dibahas dalam sistem budaya yang mengelilinginya.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Fiske dengan apa yang disebutnya sebagai representasi identitas, Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga proses dalam representasi identitas yang akan saling berkaitan yang kemudian membentuk suatu keseluruhan proses

dari representasi identitas tersebut. Pertama adalah realitas dalam proses ini fenomena ataupun ide dikonstruksi sebagai suatu realitas dalam wujud bahasa, gambar dan berhubungan dengan aspek seperti, ekspresi, ucapan, lingkungan, maupun pakaian, dan lain sebagainya. Konteks realitas disini selalu siap untuk ditandakan. Kedua, representasi selanjutnya yakni realitas digambarkan sebagai perangkat teknis seperti bahasa tulis, grafik, gambar, animasi, dan sebagainya. Ketiga, ideologis, tahap terakhir adalah peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Kusumastuti, 2017:8).

Identitas Fashion Komunitas Rosox Mlaku ataupun pengguna vespa pada umumnya dalam perspektif identitas kultural ia bersifat tetap tidak bergerak dan konstan. Identitas pengguna vespa yang erat dengan gembel, arogan dll tidak akan berubah. Berbeda dalam perspektif identitas sosiologi dan posmodern yang berasumsi identitas akan selalu bergerak, dan mengalami dialektika sosial sesuai dengan konteks kebudayaan yang mengelilinginya.

3.3 Konstruksi Identitas Perilaku Sosial

Perilaku Sosial dalam bahasa Berger disebut sebagai habituasasi menurut Berger sebuah habituasasi akan mengalami sebuah tipifikasi yang kemudian memunculkan suatu pranata sosial, habituasasi ini telah peneliti jabarkan pada sub bab pertama terkait dengan skema dialaktis Berger. Kemudian Berger menambahkan dua syarat untuk menjadi pranata sosial. Pertama tipifikasi ditransformasikan dari generasi ke generasi dan kedua tipifikasi mampu menjadi pedoman dalam berperilaku. Artinya kedua tipifikasi tersebut harus mengandung nilai-nilai adiluhung dan tidak bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Pengalaman Apriyanto dalam membentuk Komunitas Rosox Mlaku telah menghadirkan perubahan-perubahan individu-individu di dalamnya, dimana dalam komunitas tersebut individu-individu dapat melakukan apa yang disebut Berger sebagai eksternalisasi atau meminjam bahasa anak-anak indie jaman sekarang menyebutnya sebagai keluar dari zona nyaman. Dari wadah tersebut anggota-anggota banyak belajar tentang kepedulian sosial, serta pemahaman-pemahaman moral.

“...oh untuk diri saya ya mas ya, banyak sih ya mas ya banyak perubahan, cara pandang juga berubah. Yang pasti lebih terbuka lah mas, dari saya memandang lingkungan, oranglain dan saya terapin ke diri saya juga banyak mas. Saya jadi lebih peduli dengan sekitar, ya seperti itu mas yang saya rasakan. (tutur Apriyanto ,Ketua Komunitas Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).”

“Dulu sebelum gabung bervespa ini saya memandang orang-orang yang berpakaian sobek-sobek dan sebagai itu saya memandang dengan pandangan yang negatif juga bahwasannya orang-orang itu urakan atau gimana gitu. Tetapi setelah saya rasakan di rosox mlaku ini pandangan saya salah, ternyata orang-orang macam itu tidak semuanya urakan

malah kalau yang di vespa ini peduli satu dengan yang lainnya. Solidaritas tinggi.” .”(tutur Anjar Setiawan, anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Komunitas Rosox Mlaku dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai wadah apa yang disebut Berger sebagai konsep dialektis, dimana anggota didalamnya dapat melakukan eksternalisasi diri yang berujung pada habituaisasi, agar mereka menjadi manusia-manusia yang berpengaruh serta dapat mengatasi problem-problem sosial. Seperti dalam pandangan Foucault beranggapan bahwa pengetahuan dan realitas disebut sebagai diskursus, yang mana gagasan ataupun argumen berkaitan dengan relasi kekuasaan tanpa memandang kekuasaan itu berasal, sebab kekuasaanlah yang telah mendefinisikan pengetahuan, penilaian tentang baik dan buruk serta mengatur perilaku manusia. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku sampai pada orientasi individu itu sendiri.

Realisasi dalam menjalankan identitas yang dimiliki oleh individu yang tergabung dalam komunitas Rosox Mlaku seperti halnya memahami arti keagamaan yang diungkapkan oleh Anjar salah satu anggota komunitas yaitu melaksanakan shalat ketika waktunya dalam jeda touring. Hal inilah yang tidak bisa dipahami oleh masyarakat secara luas terhadap aktivitas positif tersebut.

“terkadang ketika pas touring saya mengajak kawan-kawan berhenti sejenak pas waktu sholat mas. Saya ngga mengajak sih mas, tapi lama kelamaan anak-anak itu pada ingin ikut tentunya yang beragama islam, ya alhamdulillah mas gitu” .”(tutur Anjar Setiawan, anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

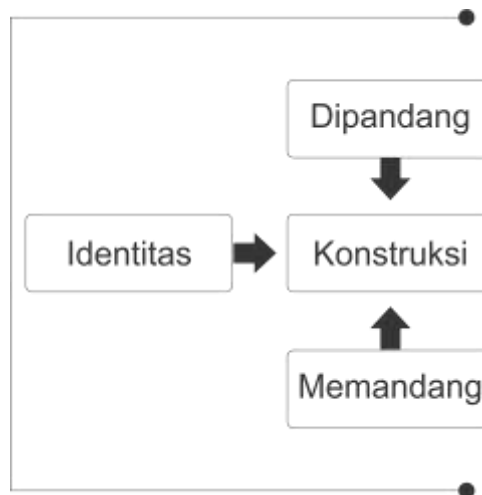
Realisasi menimbulkan aktualisasi sendiri, manusia dilahirkan tidak lengkap dia harus mewujudkan bakat-bakatnya melawan pengaruh lingkungan (Maslow, dalam Farizky, 2014: 7). Sejalan dengan Stuart Hall dalam yang konseptualisasikan identitas menjadi 3. Pertama adalah identitas dalam perspektif *enlightment*, dimana individu dipandang sebagai agen kesatuan yang unik dan bersekutu terhadap Pencerahan (*Enlightenment*) atau bisa disebut sebagai agen perubahan.

Subjek pencerah dalam konteks komunitas Rosox Mlaku yang dimaksud sebagai *enlightment* adalah sosok-sosok seperti Apriyanto dengan berbagai tindakannya dapat memberi pengaruh terhadap perubahan yang lebih baik. Konsep Enlightenment ini dalam bahasa Berger adalah individu yang selalu melakukan eksternalisasi seperti yang peneliti ulas dalam sub bab pertama. Kedua adalah subjek dalam perspektif sosiologis dimana individu telah melakukan dialektika dengan realitas sosial budaya lain, yang mana dilalektika tersebut membawa identitas menjadi bergeser dan bergerak atau dalam bahasa berger individu telah melakukan

obyektifikasi dan internalisasi. Terakhir identitas dalam perspektif postmodern, dimana identitas akan terus bergerak, berubah-ubah sesuai dengan konteks kebudayaan masyarakat. Berger disini memandangnya sebagai tahap habituasasi yang mana perilaku ataupun kebiasaan-kebiasan dalam kegiatan komunitas Rosox Mlaku dalam konteks konstruksi identitas akan terus bergulir berubah-ubah sesuai dengan konteks kebudayaan.

“kita sering melakukan kegiatan yang bisa dinilai positif mas kayak bhakti sosial dan sebagainya kayak acara-acara charity ya gitu mas. Kadang juga di acara tahunan kita bagi-bagi takjil dan penggalangan dana-dana bencana kita juga ikut berpartisipasi. Pada intinya saya jadi tahu apa peran kita terhadap sosial, dan apa yang harus kita lakukan ketika ada sesama yang membutuhkan bantuan kita”...(tutur Sarjono, Pegawai Damkar anggota Rosox Mlaku dalam wawancara 29/7/18).

Fiske juga menjelaskan bahwa setiap perilaku pada tahap ideologis peristiwa-peristiwa berupa perilaku sosial (habitualisasi) yang dilakukan oleh Komunitas Rosox Mlaku akan selalu dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Kusumastuti, 2017:8). Terbentuknya pranata sosial dalam konteks konstruksi identitas Komunitas Rosox Mlaku merupakan buah hasil dari sebuah perilaku sosial sebagai suatu peristiwa -peristiwa yang dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis(Kusumastuti, 2017:8).



Gambar 1. Relational

Hubungan *Relational* menjelaskan bagaimana Identitas itu di bentuk dan dikonstruksi, yang mana identitas hasil konstruksi akan menghasilkan makna setelah mengalami perbenturan dengan realitas. Antara yang memandang dengan yang dipandang. Dalam konteks ini identitas komunitas Rosox Mlaku menurut perspektif subjek Stuart Hall akan terus mengalami pergeseran makna sesuai dengan konstruksi yang dibentuk oleh Komunitas

tersebut (non esensialis). Berkebalikan dengan identitas konstruksi dalam perspektif kultural menganggap bahwa identitas tidak bergerak atau tetap (esensialis).

4. PENUTUP

Pada penelitian ini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa konstruksi identitas yang dilakukan Komunitas Rosox Mlaku dipengaruhi oleh adanya relasi kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah ketokohan seseorang yang memberikan pengaruh besar dalam komunitas tersebut. Ketokohan sendiri dalam masyarakat dipahami sebagai seseorang yang dianggap sebagai panutan dalam berperilaku. Penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh Apriyanto dari buah apa yang disebut Berger sebagai skema dialektis yang kemudian melahirkan “Komunitas Rosox Mlaku” sebagai wadah bersosialisasi anggota-anggotanya untuk melakukan eksternalisasi-obyektifikasi- internalisasi atas realitas dan dinamika sosial. Atau dalam bahasa Hall identitas individu yang dipandang sebagai subjek pencerah, sosiologis dan postmodern.

Proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut membentuk habituaisasi dimana image pengguna vespa khususnya komunitas Rosox Mlaku yang dipandang sebagai gembel, berpenampilan compang-camping arogan oleh masyarakat disikapi oleh mereka dengan membentuk identitas baru dengan perilaku-perilaku positif seperti kegiatan sosial, meningkatkan kesadaran sosial, serta menunjukkan nilai-nilai positif melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kemudian terkait pandangan stereotype masyarakat sendiri tidak akan begitu saja hilang, ketika masyarakat hanya memandang dari luarnya saja, dalam konteks ini Komunitas Rosox Mlaku menganggap hal tersebut sebagai suatu kewajaran dalam kehidupan sosial. Menurut Abraham Maslow Realisasi menimbulkan aktualisasi sendiri, manusia dilahirkan tidak lengkap dia harus mewujudkan bakat-bakatnya melawan pengaruh lingkungan, artinya pandangan negatif itu akan hilang dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang terus menerus dilakukan yang menjadikan masyarakat dapat melihat dalam terhadap sesuatu hal.

Terakhir adalah kegiatan-kegiatan yang terus-menerus (kontinuitas) dilakukan oleh Komunitas tersebut menjadi sebuah habituaisasi yang kemudian melahirkan pranata sosial yang menyaratkan dua tipefikasi, pertama tipifikasi tersebut dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Kedua, tipifikasi tersebut mengandung nilai-nilai adiluhung dan tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Identitas Komunitas Rosox Mlaku disini akan terus bergerak ketika pandang melalui perspektif Subjek menurut Hall maupun Berger. Sebaliknya identitas Komunitas Rosox akan tetap sebagaimana adanya ketika dipandang dari perspektif

identitas kultural, yang menyatakan bahwa jangan salahkan kebudayaan, tetapi salahkan orangnya, jika ada perilaku menyimpang dalam sebuah kebudayaan yang harus dirubah adalah perilaku budayanya bukan nilai dan norma-norma pada kebudayaan tersebut.

PERSANTUNAN

Jurnal ilmiah yang amat terbatas ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa berkat bantuan orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulisucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang tiada henti mencurahkan nikmat-NYA kepada saya, kedua orang tuaku Bapak Ahmad Supardi dan Ibu Daryuni yang tak kenal lelah dan tanpa amarah dalam mendidik, kepada teman-teman seperjuangan semuanya, dan khususon kepada Bapak Fajar Junaedi sebagai dosen pembimbing yang sangat sabar menuntun saya untuk menyelesaikan jurnal ini dengan berbagi ilmunya serta referensinya. Sekali lagi terima kasih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L.P., Luckmann, T. (2013). Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Jakarta: LP3ES.
- Burke, P.J., Stets, J. E. (2014). The Development Of Identity Theory. Emerald Group Publishing Limited. ISSN: 0882-6145/doi:10.1108/S0882-614520140000031002
- Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif (Edisi Pert). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Farizky., Taryanto, H. S. (2012). Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-Nilai, Solidaritas, Dan Kreativitas Komunitas Vespa Apa Aja Boleh Dalam Menciptakan Vespa Ekstrem. Jurnal FISIP UI.
- Fulamah, F.N. (2015). Konstruksi identitas kelompok penggemar (fandom) fanfiction di kalangan remaja urban. Jurnal UNAIR. Vol 4. No.3.
- Franken, N. (2014). Applying The Communication Theory of Identity to Members Ofalcoholics Anonymous: A Phenomenological Analysis of The Expression of The Recovery Experience. University of Missouri – Columbia.
- Galbin, A. (2014). An Introduction To Social Constructionism. London: Expert Projects Publishing House. ISSN: 2066-6861
- Hall, S.(1990). Modernity An Itroudction to Modern Societies. London: Blackwell Publisher.
- _____ (1994). Cultural Identity And Diaspora. *Colonial Discourse and Post – Colonial Theory: a reader*. London: Harvester Wheatsheaf.

- Ibrahim, D. (2018). Pemaknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal Universitas Riau*. Vol. 5. No. 1.
- Jeffrey, B. (2010). Pathways For Positive Identity Construction At Work: Four Types Of Positive Identity And The Building Of Social Resources. Vol. 35, No. 2, 265–293.
- Juyuan, B. (2017). *Culture Identity in Intercultural Business Communications*. Cina: Universe Scientific Publishing. doi: 10.18686/fm.v2i1.635.
- Karman (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement. Badan Litbang SDM Kemenkominfo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol5 No.3 ISSN: 2087-0132.
- Kusuma, R. (2016). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi. *Jurnal Komuniti*, Vol 8 No.1.
- Kusumastuti, A.N. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal e-Proceeding of Management*. Vol.4, No.2. ISSN : 2355-9357.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nath, S. (2014). The Concept of Reality from Postmodern Perspective. *Journal of Business Management & Social Sciences Research*. ISSN No: 2319-5614. Vol. 5, No.3
- Ngangi, C.R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Journal ASE*, Vol 7. No. 2.
- Ningsih, F. (2016). Dramaturgi Komunitas Paguyuban Skuter Jombang. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. *Jurnal Paradigma*. Vol 4. No. 3.
- Rahmad, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No.9
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.